

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Mengembangkan keahlian, mencetak perilaku serta kemajuan bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan juga mengembangkan kemampuan siswa supaya menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, sehat, berakhlak mulia, kreatif, cakap, mandiri dan bertanggung jawab yaitu fungsi dari pendidikan nasional. Dalam mewujudkan semua itu para guru termasuk guru BK harus mempunyai keahlian khusus dalam menjalankan tanggung jawabnya di sekolah sebagai guru pengajar.¹

Melihat hal tersebut tentu saja tidaklah mudah karena menjadi seorang guru Bimbingan Konseling harus siap menghadapi berbagai tantangan, tantangan itu sendiri berasal dari karakteristik peserta didik yang unik dan berbeda-beda, karena itu guru BK perlu berinteraksi dengan karakteristik peserta didik, harus memiliki kesabaran dalam melayani, santun dan ikhlas menjalankan tugasnya, serta mampu mempengaruhi perkembangan dan kemandirian peserta didik.

Bimbingan konseling merupakan bagian dari elemen layanan *edukasi* dalam tatanan pendidikan nasional, sebagai suatu system maka pendidikan dilaksanakan lewat layanan pembelajaran, manajemen, layanan bimbingan

¹Hazrullah Dan Furqan, "Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling Dalam Pemecahan Masalah Belajar Siswa Di MAN Rukoh Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. 18, No. 2 (Februari, 2018): 246.

konseling, serta berbagai kegiatan lainnya. Dapat diperjelas bimbingan konseling yaitu bagian terpenting dari proses pendidikan selaras dengan Permendikbud No. 111 tahun 2014 pasal 5 poin g (Depdikbud, 2014).²

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwasanya ketika guru BK dapat memberikan arahan dan pembinaan dengan baik dalam kegiatan konseling tentu saja sangat mendukung terhadap keberhasilan sistem pembelajaran yang di jalankan di sekolah karena dengan adanya layanan konseling itu sendiri dapat menolong siswanya agar dapat mengatasi persoalan yang bisa mengganggu konsentrasi belajar mereka.

Layanan bimbingan dan konseling yaitu kekuatan pendidikan ketiga sesudah kekuatan manajemen dan pembelajaran.³ oleh sebab itu kegiatan layanan konseling akan selalu berdampingan dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah agar dapat membantu siswa mengembangkan dirinya. Kegiatan bimbingan dan konseling banyak dilakukan oleh pendidik yang pada dasarnya tidak memiliki kemampuan dalam bidang bimbingan dan konseling, seiring berjalannya waktu para guru diberikan pelatihan, jabatan dan mengikuti pendidikan prajabatan untuk dapat melaksanakan tugasnya yang biasanya dilaksanakan di berbagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), dengan isi rancangan pendidikan yang cenderung bersifat teoritik.⁴ Hal tersebut mengingatkan bahwa kondisi guru Bimbingan

²Ardimen, "Visi Baru Konselor Sekolah Dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan Di Sekolah Dan Madrasah." *Jurnal Konseling Indonesia*, Vol. 4, No. 1 (Oktober, 2018): 24, <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI>.

³Syarifuddin Dahlan, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah; Konsepsi Dasar Dan Landasan Pelayanan* (Yogyakarta: Grahailmu, 2014), 17.

⁴Anak Agung Ngurah Adhiputra, *BIMBINGAN DAN KONSELING; Aplikasi Di Sekolah Dasar Dan Taman Kanak-Kanak* (Yogyakarta: Grahailmu, 2013), 11.

Konseling yang sangat minim, akan tetapi dengan adanya perkembangan zaman dimana seorang guru yang memang tidak memiliki keahlian secara khusus untuk melaksanakan tugas bimbingan dan konseling maka akan diberikan pelatihan khusus dan peningkatan jabatan sesuai dengan bidang keahliannya, agar mereka mampu memberikan kesejahteraan bagi siswa.

Konseling ialah salah satu aktivitas penting untuk mengubah tingkah laku seseorang yang dilakukan oleh seseorang yang profesional dalam bidang layanan konseling. Agar dapat melaksanakan konseling yang profesional diperlukan beberapa pengetahuan dan memang orang-orang yang ahli dalam hal tersebut.⁵ Pekerjaan bimbingan konseling tidaklah mudah oleh sebab itu tidak sembarangan orang dapat melakukannya, profesionalitas dan sikap guru BK harus tetap dipertahankan dalam melakukan tanggung jawabnya. Seorang guru BK dituntut untuk mempunyai wawasan yang mantap, berkompeten, profesional yang semua itu bisa didapatkan dari pendidikan formal jurusan BK dan juga harus mempunyai kualitas dan perilaku dalam bidang layanan bimbingan konseling. Hal ini seperti pernyataan Prayitno bahwa “Beberapa persyaratan yang wajib dipenuhi oleh konselor meliputi pendidikan formal, latihan, pengalaman khusus serta kepribadian dari konselor itu sendiri.”⁶ Berdasarkan hal tersebut dapat kita ketahui bahwasanya latar belakang pendidikan seorang guru BK dapat mempengaruhi baik tidaknya pelayanan yang akan diberikan kepada siswanya, dengan demikian seorang guru BK

⁵Erhamwilda, *Konseling Islami* (Yogyakarta: Psikosain, 2019), 1.

⁶Hazrullah Dan Furqan, “Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling Dalam Pemecahan Masalah Belajar Siswa Di MAN Rukoh Banda Aceh.” *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. 18, No. 2 (Februari, 2018): 246.

harus mengikuti berbagai pelatihan yang telah disiapkan oleh sekolah untuk bisa mempertahankan profesionalitasnya.

Hakikatnya guru BK adalah seorang guru psikologi dan dikategorikan sebagai pendidik dalam UU Nomor 20 Tahun 2003. Sebagai tutor maka guru BK memiliki tanggung jawab membimbing dan memberi arahan kepada siswa melalui kegiatan layanan bimbingan konseling.⁷ Guru BK dapat dikatakan profesional dalam menjalankan tugasnya apabila telah memenuhi beberapa kriteria yang ditetapkan di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 pasal 1 ayat 1 yaitu kualifikasi akademik dan kemampuan konselor. Selain itu juga kesejahteraan yang dirasakan oleh guru BK.⁸ Kesejahteraan yang dimaksud yaitu berupa adanya upah dan fasilitas yang memadai yang diberikan kepada seorang konselor yang telah berkualifikasi sehingga mereka bisa menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh.

Rumusan Standar kompetensi konselor dikembangkan dan dirumuskan berdasarkan kerangka kerja yang menjelaskan situasi kerja dan ekspektasi kinerja konselor. Akan tetapi jika disusun, menjadi empat kompetensi guru sebagaimana dalam PP 19/2005, maka rumusan kompetensi akademik dan professional konselor dapat dipetakan dan dirumuskan menjadi kompetensi

⁷Gusfar Efendi, Dkk, "Kompetensi Sosial Guru BK Atau Konselor Sekolah (Studi Deskriptif Di SMA Negeri Kota Padang)." *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 2, No. 1 (Januari, 2013): 162-163, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>.

⁸Fitria Kasih, "Profil Kompetensi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pelayanan Kelompok Di SMA Sumatra Barat." *Jurnal Counseling Care*, Volume 1, Nomor. 1 (April, 2017): 15, <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/counseling>.

pedagogik, kepribadian, sosial dan professional.⁹ Menurut Moh. Surya “kompetensi memiliki arti sebagai pengetahuan, keunggulan fisik, sosial, moral serta emosional dan guru BK wajib mempunyai semua itu dalam melakukan kegiatan konseling.” Guru BK harus menggunakan semua kompetensi tersebut karena kompetensi itu sangat penting bagi konselor sebagai acuan dasar untuk menolong siswa agar dapat mengembangkan potensi dirinya.¹⁰

Dalam naskah akademik, gambaran lengkap kemampuan konselor terdiri dari dua bagian yaitu, kompetensi akademik dan kompetensi professional. Kenyataannya guru BK di sekolah belum sepenuhnya memahami kompetensi yang diperuntukkan kepada mereka karena masih banyak guru BK yang bertingkah sebagai guru yang hanya memberikan masukan kepada siswa yang bermasalah. Selain keberadaan kompetensi, latar belakang pendidikan pun menjadi penting untuk menjadikan seorang guru BK yang profesional.¹¹

Pernyataan di atas sejalan dengan pernyataan Permendiknas No 27 tahun 2009 bahwa kemampuan guru BK mempunyai tolak ukur berupa kualifikasi akademik yang merupakan suatu kesatuan antara kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan professional.¹² Diantara keempat kompetensi tersebut guru BK diharuskan menguasai dan menghayatinya, agar dalam menjalankan

⁹Zaini Dahlan, “Peningkatan Kualitas Kompetensi Guru BK Sebagai Konselor Di Sekolah Dalam Menghadapi Tantangan Global.” *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 7, No. 1 (Januari-Juni 2017): 14.

¹⁰Saiful Hadi, “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Terhadap Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Di SDLB Kota Bandung.” *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, Volume VIII, No. 1 (Juni, 2018): 3.

¹¹M. Fatchurahman, “Problematik Pelaksanaan Konseling Individual.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, Volume 3, Nomor 2 (2017): 27-28.

¹²Ummul Hanifah, “Kompetensi Profesional Guru BK Dalam Implementasi Asessmen BK Pada Guru BK Di SMA Favorit Kota Banda Aceh.” *Suloh Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syiah Kuala*, Volume 2, Nomor 1 (Juni, 2017): 17, <http://jurnal.unsyiah.ac.id/suloh>.

tugas keprofesionalannya guru BK bisa mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Untuk mewujudkan pelaksanaan pelayanan BK yang berhasil perlu adanya penguasaan dan pemahaman kemampuan dari guru BK, dan adanya bimbingan dari kepala sekolah dan pengawas BK. Bimbingan yang diberikan oleh kepala sekolah akan berpengaruh pada kelancaran dan kelangsungan proses pelayanan BK di sekolah, seperti pengawasan anggota secara berkesinambungan dan merata, pelaksanaan kegiatan, materiial serta hambatan yang ada pada saat melakukan kegiatan pelayanan BK di sekolah.¹³

M.D Dahlan menyatakan bahwa:

Konselor dituntut agar mempunyai beberapa kreativitas dalam melakukan konseling. Guru pembimbing haru sdapat mengetahui dan memahami sifat konseli secara saksama, serta mampu merasakan kekuatan jiwa konseli dalam melakukan sesuatu, dan secara positif dapat mengembangkan potensi konseli.¹⁴

Merujuk pada hal tersebut tanpa memiliki kemampuan dan kreativitas, guru BK tidak mungkin bisa melakukan tugasnya secara baik. Oleh sebab itu pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah harus diperhatikan karena sangat mendukung terhadap peningkatan kinerja guru BK dan mampu memotivasi semangat mereka untuk selalu mengembangkan keterampilan yang dimiliki.

Tercapai tidaknya tujuan pendidikan ditentukan oleh tanggung jawab pemimpin sekolah. Sebagai pemimpin kepala sekolah mempunyai kewajiban

¹³Sisca Meidina Saputri, "Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Serta Pembinaannya." *Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Volume. 1, No. 1 (Januari-Juni, 2018): 2, <http://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/enlighten>.

¹⁴Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: Rajawaliipers, 2014), 119.

penuh atas seluruh aktivitas yang dilakukan di sekolah baik itu kegiatan pelatihan, pembelajaran ataupun layanan bk. Karenanya kepala sekolah memiliki peran dalam layanan bimbingan konseling.¹⁵ Adapun peran kepala sekolah yaitu sebagai pemimpin karena memiliki tugas untuk memimpin sekolah, administrator karna mengelola penyelenggaraan pendidikan, dan supervisor karena kepala sekolah mampu membimbing dan mengawasi kinerja guru-guru serta membantu mereka untuk meningkatkan kemampuannya.¹⁶

Berdasarkan penjelasan diatas peranan pemimpin sekolah sangatlah penting dalam proses bimbingan konseling, peranan yang efektif dan optimal akan mendorong semangat guru BK kearah perubahan yang diinginkan apalagi terkait dengan peningkatan kompetensi guru BK. Pada umumnya guru BK dikatakan berhasil menjalankan tugasnya apabila melakukan beberapa hal diantaranya 1. Melaksanakan tugas beserta fungsinya terhadap proses pelaksanaan pelayanan BK di sekolah, 2. Melakukan kegiatan klasikal selama 2 jam pembelajaran setiap minggu, 3. Tersedianya sarana dan prasarana, juga pembiayaan dalam menunjang kegiatan pelayanan BK. 4. Adanya siswa asuh dengan rasio satu guru BK melayani 150 siswa.

Adapun hasil penelitian awal yang dilakukan peneliti di lembaga SMP Negeri 1 Pamekasan, melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru BK didapatkan informasi sebagai berikut:

¹⁵Giyono, *Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), 138-139.

¹⁶Septin Anggraini, "Peran Supervisi BK Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru BK." *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, Vol. 1 No. 1 (2017): 334, <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/snbk>.

kegiatan layanan konseling yang dilakukan oleh guru BK di SMP Negeri 1 Pamekasan sudah terjadwal masuk kelas secara rutin walaupun tidak sepenuhnya maksimal, materi yang diberikan kepada siswa mengikuti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah ada. Pelayanan konseling kelompok dan konseling pribadi yang diberikan guru BK kepada siswa hanya bersifat insidental saja, seperti ketika ada siswa yang bermasalah maka mereka akan menemui guru BK. Kegiatan layanan BK selain dibantu oleh sarana dan prasarana sekolah beserta kelengkapan administrasi, juga dibantu oleh sistem aplikasi yang memudahkan guru BK dalam menjalankan tugasnya. Untuk pembentukan karakter anak, guru BK menjalankan program yang ada di sekolah seperti 3S (Salam, Senyum dan Sapa) dan sholat berjemaah.¹⁷ Sedangkan untuk keperluan peningkatan kompetensinya kami diberikan kebebasan mengikuti pelatihan, workshop dan kegiatan MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan Konseling) yang diadakan di sekolah lain. Kepala sekolah juga mengadakan rapat koordinasi terbatas yang melibatkan guru BK dan waka kesiswaan untuk mengevaluasi hasil kerja mereka termasuk bagaimana upaya meningkatkan kinerja yang sering dilakukan, termasuk juga dalam penanganan kasus sehingga menjadi referensi tersendiri bagi guru BK. Kepala sekolah secara berkala meminta guru BK untuk memberikan laporan-laporan terkait dengan perkembangan siswa, lebih-lebih ketika ada kasus yang menonjol itu setidaknya-tidaknya harus dilakukan persiapan secara dini untuk menanganinya.¹⁸

Atas dasar konteks penelitian dan penelitian awal tersebut, penulis ingin meneliti, mengkaji dan mengetahui lebih mendalam tentang **“Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru BK di SMP Negeri 1 Pamekasan.”**

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada konteks penelitian diatas maka fokus penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru BK di SMP Negeri 1 Pamekasan?

¹⁷Jamil, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Pamekasan, Wawancara Langsung (27 Juli 2020)

¹⁸Dwi Elly Shofa Aprillia Rahmawati, Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 1 Pamekasan, Wawancara Langsung (27 Juli 2020)

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru BK di SMP Negeri 1 Pamekasan?
3. Bagaimana keadaan kompetensi guru BK setelah adanya upaya dari kepala sekolah di SMP Negeri 1 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru BK di SMP Negeri 1 Pamekasan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru BK di SMP Negeri 1 Pamekasan.
3. Untuk mengetahui keadaan kompetensi guru BK setelah adanya upaya dari kepala sekolah di SMP Negeri 1 Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini dapat menjadi suatu pengembangan dalam pendidikan utamanya dalam peningkatan kompetensi guru BK.

2. Kegunaan praktis

- a. IAIN Madura

Sebagai sumbangan pemikiran berupa rujukan atau referensi untuk peneliti selanjutnya.

- b. SMP Negeri 1 Pamekasan

Sebagai sumbangan pemikiran untuk merangkum semua gagasan yang ada, sehingga dapat memberikan dedikasi terhadap kemajuan pendidikan. Sebagai masukan untuk mendorong kepala sekolah agar mengoptimalkan perannya dalam mengelola lembaga pendidikan terlebih untuk meningkatkan kompetensi guru BK.

c. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan dan melatih kepekaan dan kepedulian penulis dalam melihat permasalahan di lembaga pendidikan.

E. Definisi Istilah

Untuk memperjelas pemahaman pembaca, maka peneliti menjelaskan definisi istilah terkait judul penelitian antara lain:

1. Peran adalah sikap seseorang untuk memenuhi tanggungjawabnya pada kedudukan tertentu.
2. Kepala Sekolah adalah seseorang yang memiliki kewajiban untuk memimpin kegiatan di sekolah.
3. Peran Kepala Sekolah adalah rangkaian sikap dan tingkah laku yang dimiliki oleh kepala sekolah sebagai bagian dari tanggung jawabnya.
4. Kompetensi adalah keahlian yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan pekerjaannya.
5. Guru BK adalah seorang pendidik yang diberikan tugas untuk memberikan bantuan berupa bimbingan kepada siswa.
6. Kompetensi Guru BK adalah keahlian yang dimiliki oleh guru BK untuk melakukan tugasnya.

Melihat penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah merupakan tindakan kepala sekolah dalam menjalankan tanggungjawabnya disekolah. Adanya peran yang efektif dan optimal akan mendorong semangat guru BK dalam meningkatkan kompetensinya.

F. Penelitian Terdahulu

Tujuan penelitian terdahulu yaitu untuk memberikan kajian empiris dan kajian teoritis bagi permasalahan sebagai dasar untuk mengadakan pendekatan terhadap masalah yang dihadapi serta sebagai pedoman dalam pemecahan masalah. Dalam hal ini peneliti mencoba mencari beberapa literatur yang berkenaan dengan penelitian ini. Kutipan dari buku dan beberapa hasil penelitian jurnal diambil dari absrtak bagian akhir yang relevan dengan fokus permasalahan penelitian ini, proses ini dilakukan untuk menghindari pengulangan sekaligus sebagai pembeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, adapun kajian terdahulu terkait penelitian sejenis sebagai berikut:

1. Puji Paramita, Program Magister Ilmu Administrasi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Tanjungpura, dengan judul Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling di MAN 1 Pontianak. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber datanya terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, serta guru bimbingan dan konseling. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara terstruktur mendalam, dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan melakukan member

chek, kecukupan referensi dan melakukan triangulasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yaitu mendeskripsikan dan memaknai data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru bimbingan dan konseling di MAN 1 Pontianak telah disiapkan sesuai dengan prosedur yang ada, 2) Pengawasan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru bimbingan dan konseling di MAN 1 Pontianak telah dilaksanakan dengan cara pencegahan awal dan pencegahan tindakan, 3) Evaluasi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru bimbingan dan konseling di MAN 1 Pontianak telah dilakukan dengan cara melakukan supervise kepada guru BK secara berkala, 4) Deskripsi kompetensi guru BK di MAN 1 Pontianak telah dilaksanakan dengan memahami kompetensi pedagogik dan membantu siswa terhadap kesulitan belajarnya, 5) Kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru BK di MAN 1 Pontianak sudah dapat diminimalisir dengan memberikan kesempatan kepada guru BK untuk mengembangkan karir.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif, serta sama-sama menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya pada penelitian terdahulu meneliti tentang Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak sedangkan penelitian ini meneliti tentang Peran Kepala Sekolah dalam

Meningkatkan Kompetensi Guru BK di SMP Negeri 1 Pamekasan. Selain itu perbedaannya pada letak lokasi penelitian dimana penelitian terdahulu meneliti di MAN 1 Pontianak dan penelitian ini meneliti di SMP Negeri 1 Pamekasan.

2. Emas Kurnianingsih, Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana di Universitas Galuh. Dengan judul Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di SMA Negeri 1 Banjarsari. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Data dianalisis dengan menggunakan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif, serta sama-sama menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya pada penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada peningkatan kompetensi guru sedangkan penelitian ini memfokuskan pada peningkatan kompetensi guru BK, selain itu perbedaan letak lokasi penelitian yakni penelitian terdahulu meneliti di SMA Negeri 1 Banjarsari sedangkan penelitian saat ini meneliti di SMP Negeri 1 Pamekasan.

3. Desy Eka Ambar Sari, Prodi Pendidikan Agama Islam, FAI UMSurabaya. Dengan judul Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di SDN Klino 2 Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro. Penelitian

ini merupakan penelitian lapangan dan merupakan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang digunakan analisis deskriptif.

Kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif, serta sama-sama menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu meneliti tentang Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di SDN Klino 2 Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro. Sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru BK di SMP Negeri 1 Pamekasan. Perbedaan lain yaitu letak lokasi dimana penelitian terdahulu meneliti di SDN Klino 2 Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro dan penelitian sekarang meneliti di SMP Negeri 1 Pamekasan.